

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengaruh era globalisasi yang cukup signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan gaya hidup (lifestyle), maka berdampak pula pada kelangsungan hidup umat manusia khususnya di bidang kesehatan. Salah satu perubahan yang paling menonjol di bidang kesehatan adalah perubahan penyakit. Saat ini fokus utama bidang kesehatan tidak hanya pada pola penyakit menular, tetapi juga pola penyakit tidak menular (PTM) seperti diabetes yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Masalah kesehatan terbesar dunia saat ini yang menjadi salah satu faktor penyebab turunnya kualitas sumber daya manusia (Isnaini & Ratnasari, 2018). Menurut *American Diabetes Association* (2018) Diabetes melitus merupakan penyakit tidak menular yang disebabkan oleh kerusakan pankreas atau berkurangnya insulin yang diproduksi oleh pankreas sehingga terjadi peningkatan kadar gula didalam darah atau resistensi insulin. Diabetes melitus merupakan suatu penyakit metabolik yang di tandai dengan adanya peningkatan kadar gula darah akibat kerusakan pada sekresi insulin

Menurut WHO (2020) sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita Diabetes Mellitus, sebagian besar tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan 1.6 juta kematian secara langsung dikaitkan dengan diabetes setiap tahun. *International Diabetic Federation (IDF)* memprediksi kejadian Diabetes Melitus akan meningkat drastis pada tahun 2045 terdapat pada region South-East Asia dan Africa dengan masing-masing prevalensi meningkat dari 2017 hingga 2045 sebanyak 84% dan 156%. Sedangkan IDF memprediksi jumlah penderita diabetes pada tahun 2045 akan sampai pada angka 629 juta penderita Diabetes Melitus (IDF, 2017). Prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk di Indonesia hasil Riskesdas 2018 meningkat menjadi 2%. Prevalensi Diabetes Mellitus (DM) berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia yang terendah terdapat di Provinsi NTT, yaitu sebesar 0,9%, sedangkan prevalensi DM

tertinggi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 3,4%. Di Jawa Tengah prevalensi DM pada tahun 2018 mencapai 1.6% dari prevalensi DM di Jawa Tengah pada tahun 2013 yang mencapai 2.2%. (RISKESDAS, 2018). Wilayah Kabupaten Kendal mendapatkan angka prevelensi Diabetes Melitus yang cukup tinggi yaitu mencapai 20.763 orang. Angka tersebut menduduki sebagai penyakit tidak menular (PTM) peringkat kedua tertinggi setelah kasus Hipertensi di Kabupaten Kendal dibawah Kabupaten Pemalang, Kabupaten Klaten, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten/ Kota Semarang. (DINKES Kabupaten Kendal, 2019). Sedangkan penderita diabetes yang mengalami neuropati perifer sebanyak 25% dari penderita diabetes di dunia (*The Foundation for Peripheral Neuropathy*, 2016). Indonesia sendiri yang mengalami neuropati sebanyak 43% dari 16.800 responden yang terbukti beresiko mengalami neuropati. Neuropati dapat dicegah dengan mengkonsumsi neurotropik yang terdiri dari B1, B2 dan B12, namun kebanyakan penderita diabetes mellitus tidak memperhatikan hal tersebut sehingga menyebabkan komplikasi diabetes mellitus seperti neuropati perifer (PERKENI, 2019).

Penanganan diabetes melitus begitu kompleks, jika tidak di tangani dapat menyebabkan masalah komplikasi. Salah satu komplikasi diabetes adalah neuropati perifer. Neuropati perifer merupakan komplikasi yang paling sering terjadi pada pasien DM dan mengenai 50% pasien DM tipe 2. Dampak lanjut yang paling sering muncul akibat neuropati perifer adalah *Diabetic Foot Ulcer* (DFU). DFU dapat terjadi akibat trauma pada proses neuropati perifer dan jika berlanjut sampai terjadi infeksi tulang maka pasien akan berisiko dilakukan amputasi kaki (PERKENI, 2019). Jika tidak ditangani, neuropati diabetik merupakan salah satu komplikasi diabetes dan merupakan penyakit neurologis yang disebabkan oleh kadar gula darah yang tinggi, yang ditandai dengan berkurangnya rangsangan sensorik seperti panas, dingin, dan nyeri pada anggota tubuh. (Rahman, 2017).

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan guna mendapatkan informasi lebih detail mengenai kondisi epidemiologi serta

keadaan masyarakat atau calon responden di wilayah Kabupaten Kendal. Studi pendahuluan ini dilakukan pada tanggal 17- 20 Februari 2021, dimulai dari pencarian informasi melalui Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal lalu dianjurkan untuk berkoordinasi dengan RS Soewondo Kendal guna mengetahui data pasien DM terbanyak di beberapa wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Kendal. Puskesmas Kendal 02, Puskesmas Boja 01 dan Puskesmas Boja 02 menjadi Puskesmas pilihan dari RS Soewondo Kendal yang dianjurkan untuk diteliti oleh peneliti dikarenakan prevalensi penderita diabetes mellitus dan komplikasi terbanyak dari 30 wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Kendal.

Fenomena yang terjadi di masyarakat adalah penderita Diabetes Mellitus di Indonesia masih banyak yang belum mengetahui salah satu komplikasi kronis DM yaitu neuropati. Alasan tersebut menjadi penyebab meningkatnya jumlah penderita DM dengan Ulkus Kaki (Diabetic Foot Ulcer). Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan neuropati pada penderita Diabetes Mellitus di Kabupaten Kendal. Masalah yang masih terjadi saat ini sesuai dengan pengamatan peneliti adalah penderita Diabetes Mellitus hanya sering merasa kesemutan dan kebas pada kaki tanpa mengetahui lebih detail tentang apa yang sedang mereka alami. Dari pengalaman dan penelitian sebelumnya, kita dapat menemukan bahwa perilaku berbasis pengetahuan akan lebih tahan lama dibandingkan perilaku non berbasis pengetahuan. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh banyak factor seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan sosial budaya. (Wawan & Dewi, 2016).

B. Rumusan Masalah

Komplikasi yang sering ditemui pada kasus Diabetes Mellitus saat ini adalah neuropati. Selain menyebabkan gangguan fisik, neuropati juga akan mempengaruhi kualitas hidup yang akan memperburuk kondisi penderita Diabetes Mellitus. Kurangnya pengetahuan pada penderita Diabetes Mellitus tentang Neuropati juga menjadi salah satu faktor terjadinya komplikasi pada

penderita. Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran pengetahuan neuropati pada penderita Diabetes Mellitus di Kabupaten Kendal?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengetahuan neuropati pada penderita Diabetes Mellitus.

2. Tujuan Khusus

a) Mendeskripsikan karakteristik responden penderita Diabetes Mellitus.

b) Mengetahui tingkat pengetahuan neuropati pada penderita Diabetes Mellitus.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian mengenai gambaran pengetahuan deteksi dini neuropati pada penderita Diabetes Mellitus diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan daftar kepustakaan dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai neuropati pada Diabetes Mellitus, serta dapat memacu institusi pendidikan menciptakan penelitian lain yang dapat mendukung dan menguatkan hasil penelitian sebelumnya.

2. Bagi Institusi Pelayanan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan data dasar untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dalam memberikan pendidikan kesehatan dan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui tingkat pengetahuan neuropati pada penderita DM dan dapat menambah pengetahuan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikannya.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran terhadap judul penelitian ditemukan sedikitnya 4 (empat) judul penelitian terkait:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riyambodo & Purwanti (2017) dengan judul “Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan distress pada pasien diabetes mellitus di RSUD Dr. Moewardi Surakarta”. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dengan desain penelitian deskriptif korelasi, yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, sedangkan analisis menggunakan uji korelasi rank spearman. Hasil uji korelasi Rank Spearman diperoleh nilai sebesar 0,451 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) 0,001. Nilai signifikansi uji (*p-value*) lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) maka keputusan uji adalah H_0 ditolak. Populasi penelitian adalah seluruh pasien diabetes mellitus tipe II sesuai dengan kriteria inklusi yang berjumlah 86 responden diperoleh dengan teknik purposive sampling. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada tempat penelitian, waktu, dan jumlah responden yang diteliti. Sedangkan persamaannya terletak pada jenis penelitiannya yang meneliti tentang pengetahuan pada penderita diabetes mellitus.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Syafi'i (2018) dengan judul “Gambaran klinis neuropati perifer pada penyandang diabetes mellitus di wilayah Puskesmas Purwosari”. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 83 responden. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan pemeriksaan fisik menggunakan monofilament test 10g pada neuropati sensoris dan observasi pada

neuropati motorik dan otonom. Analisis penelitian ini menggunakan analisis distribusi frekuensi. Hasil dari uji analisis univariat diperoleh neuropati sensoris 29 responden (34,9 %), neuropati motorik diperoleh 13 responden (15,7 %), neuropati otonom 23 responden (27,7 %), sehingga dapat disimpulkan bahwa penyandang diabetes melitus sebagian kecil mengalami neuropati sensoris, motorik dan otonom di Puskesmas Purwosari. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada variabel penelitian, metode penelitian, tempat penelitian, waktu, dan jumlah responden yang diteliti. Sedangkan persamaannya terletak pada jenis penelitiannya yang meneliti tentang neuropati pada penderita diabetes mellitus.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Maya & Sahat (2018) dengan judul “Gambaran pengetahuan dan sikap pasien diabetes mellitus tentang pencegahan Neuropati diabetik di Poliklinik penyakit dalam RS PMI Kota Bogor tahun 2018”. Cara pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan 76 responden. Data yang didapat melalui angket dan wawancara yang dilakukan sesuai dengan kriteria dan menggunakan instrument kuesioner. Hasil penelitian didapatkan pengetahuan baik sebanyak 49 orang (65%), pengetahuan cukup sebanyak 23 orang (30%) dan pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (5%). Selain itu adapun hasil penelitian sikap yang didapatkan sebanyak 39 orang (51%) memiliki sikap yang negatif dan sebanyak 37 (49%) orang memiliki sikap yang positif. Hasil analisis didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang pencegahan Neuropati Diabetik namun sikap responden mengenai pencegahan Neuropati Diabetik itu menghasilkan sikap negatif. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada tempat penelitian, waktu, dan jumlah responden yang diteliti. Sedangkan persamaannya terletak pada jenis penelitiannya yang meneliti tentang pengetahuan neuropati pada penderita diabetes mellitus dan metode yang digunakan yaitu kuesioner.